

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah Pasar Modal Indonesia

Pasar modal di Indonesia sudah dimulai sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda. Perdagangan sekuritas dimulai dengan pendirian bursa di Batavia pada tanggal 14 Desember 1912. Bursa Batavia tersebut merupakan cabang dari *Amsterdamse Effectenbuesus*. Sekuritas yang diperjualbelikan adalah saham dan obligasi yang diterbitkan pemerintah Hindia Belanda serta sekuritas Belanda lainnya.

Perkembangan bursa efek yang pesat menarik minat pemerintah Hindia Belanda untuk mendirikan bursa di Semarang dan Surabaya pada tahun 1925. Semua anggota bursa adalah perusahaan swasta Belanda. Sedangkan investornya selain orang Belanda juga orang-orang Arab dan Cina. Dengan demikian, praktis bursa efek pada saat itu hanya untuk kepentingan masyarakat Belanda.

Perang dunia II yang terjadi sekitar tahun 1939, menyebabkan perkembangan pasar modal berhenti. Bursa efek di Indonesia resmi ditutup pada tanggal 10 Mei 1940. Tetapi kemudian pada tanggal 23 Desember 1940, bursa efek di Jakarta (Batavia) sempat dibuka kembali walaupun ditutup kembali ketika Jepang masuk ke Indonesia.

Selanjutnya pasar modal digiatkan dengan dibukanya kembali Bursa Efek Jakarta pada tanggal 3 Juni 1952. Pembukaan Bursa Efek Jakarta tersebut didorong penerbitan obligasi oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1950. Kelesuan yang terjadi di pasar modal saat itu disebabkan oleh banyaknya warga Belanda yang

meninggalkan Indonesia dan dilakukannya nasionalisasi perusahaan Belanda di Indonesia. Hal ini berkembang dengan berakhirnya pemerintahan orde lama.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

a. Visi Bursa Efek Indonesia

Menciptakan Bursa Efek Indonesia sebagai bursa yang kompetitif dengan standar internasional.

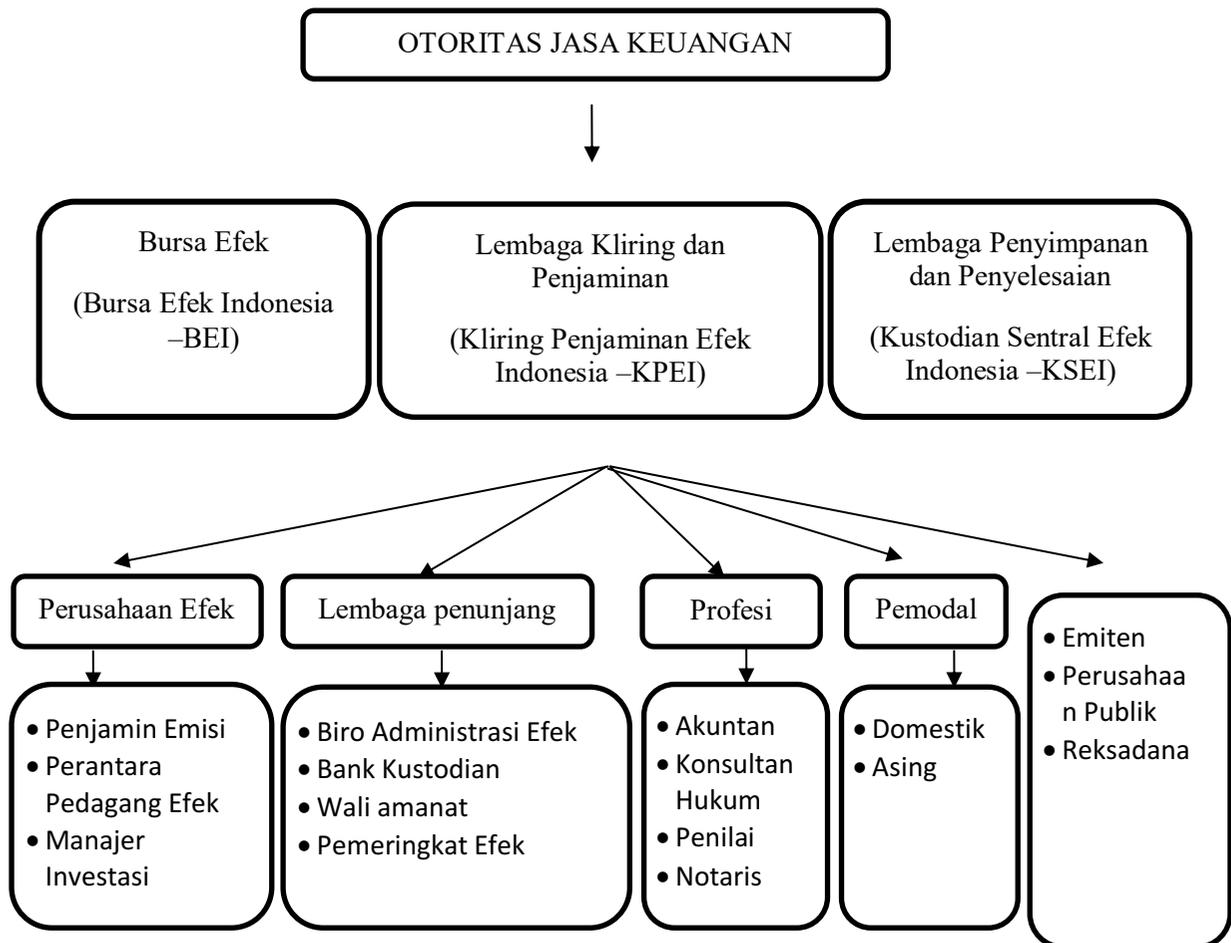
b. Misi Bursa Efek Indonesia

- 1) *Pillar of Indonesian economy,*
- 2) *Market oriented,*
- 3) *Company transformation,*
- 4) *Institutional building,*
- 5) *Delivery best quality products and services.*

3. Struktur Pasar Modal Indonesia

Struktur pasar modal Indonesia diatur oleh Undang-Undang No.8 Tahun 1995 tentang pasar modal. Di dalam Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa kebijakan di bidang pasar modal ditetapkan oleh Menteri Keuangan. Sedangkan pembinaan dan pengawasan sehari-hari dilaksanakan oleh BAPEPAM. Secara umum struktur pasar modal Indonesia seperti terlihat pada skema berikut ini.

Gambar 2. Struktur Pasar Modal Indonesia



Sumber : www.idx.co.id

Berikut ini dijelaskan pengertian dan tanggung jawab masing-masing bagian dalam gambar tersebut adalah:

- a. Bursa Efek, perusahaan sekuritas bergabung bersama membentuk bursa efek. Peraturan serta memastikan anggotanya berperilaku sedemikian rupa sehingga memberikan persepsi positif tentang pasar modal kepada masyarakat.
- b. Lembaga Kliring dan Penjamin (LKP), adalah lembaga yang melaksanakan kliring dan menjamin penyelesaian transaksi. LKP menjamin penyelesaian

transaksi di bursa efek dengan bertindak sebagai *Counter Party* dari anggota bursa yang melakukan transaksi.

- c. Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian (LPP), merupakan lembaga yang memberikan jasa penitipan kolektif yang aman dan efisien kepada Bank Kustodian, LKP, perusahaan sekuritas, serta pemodal institusional.
- d. Perusahaan Efek, meliputi:
 - 1) Penjamin emisi, yang berperan sebagai lembaga perantara emisi yang menjamin penjualan sekuritas yang diterbitkan emiten. Mereka bertugas untuk meneliti dan mengadakan penilaian menyeluruh atas kemampuan dan prospek emiten.
 - 2) Perantara perdagangan efek, merupakan pihak yang menyediakan informasi bagi kepentingan pemodal, memberikan saran serta membantu mengelola dana bagi kepentingan pemodal.
 - 3) Manajer investasi, merupakan pihak yang mengelola dana yang ditiptkan investor reksadana untuk diinvestasikan di pasar modal.
- e. Lembaga Penunjang, meliputi :
 - 1) Biro administrasi efek, yaitu sama badan hukum yang berbentuk PT yang melakukan usaha dalam pengelolaan administrasi sekuritas seperti registrasi dan pencatatan sekuritas, pemindahan hak kliring dan tugas-tugas administrasi lainnya bagi emiten, anggota bursa maupun pemodal yang menjadi konsumennya sesuai dengan ketentuan berlaku.
 - 2) Bank kustodian, adalah bank yang di bawah pengawasan Bank Indonesia, bertindak sebagai kustodian di pasar modal.

- 3) Wali amanat, yaitu pihak yang berperan penting dalam penerbitan obligasi. Wali amanat adalah lembaga yang ditunjuk oleh emiten untuk mewakili kepentingan para pemegang obligasi.
 - 4) Pemeringkat efek, yaitu lembaga yang berperan untuk melakukan pemeringkatan sekuritas karena sekuritas-sekuritas tersebut terlebih dahulu harus memperoleh peringkat sebelum melakukan emisi.
- f. Profesi penunjang, meliputi :
- 1) Akuntan, merupakan salah satu profesi penunjang yang bertujuan memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang akan *go public*.
 - 2) Konsultan hukum, mempunyai peranan dalam memberikan perlindungan bagi para pemodal dari segi hukum.
 - 3) Penilai, merupakan salah satu profesi penunjang untuk menilai kembali aktiva tetap perusahaan, guna memastikan kualitas jasa yang dihasilkan.
 - 4) Notaris, adalah pihak yang berperan dalam pembuatan perjanjian dalam rangka emisi sekuritas
- g. Pemodal, yang terdiri dari pemodal domestik dan pemodal asing, merupakan pihak yang mempunyai dana yang siap diinvestasikan pada pasar modal.
- h. Emiten, terdiri dari perusahaan publik dan reksadana.

Pasar modal di Indonesia dapat dibagi menjadi dua, yaitu pasar perdana dan pasar sekunder atau sering juga disebut pasar reguler. Pasar perdana adalah pasar dimana pertama kalinya sekuritas baru dijual kepada investor oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut. Sedangkan pasar reguler

adalah pasar dimana investor memperdagangkan saham yang berasal dari pasar perdana, sehingga perusahaan yang mengeluarkan sekuritas memperoleh dana segar ketika melakukan transaksi di pasar perdana. Apa yang terjadi dalam perdagangan di pasar reguler tidak akan memberikan tambahan dana kepada perusahaan, melainkan keuntungan bagi investor yang melakukan jual beli saham tersebut.

4. Sekuritas yang Diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia

Sekuritas-sekuritas yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Saham biasa, merupakan sekuritas yang paling dikenal masyarakat dan digunakan oleh emiten dalam mencari dana tambahan bagi perusahaan.
- b. Saham preferen, merupakan sekuritas yang memiliki karakteristik obligasi dan saham biasa.
- c. Obligasi, merupakan surat utang. Sekuritas obligasi di pasar modal Indonesia biasanya tidak terlalu aktif diperjualbelikan.
- d. Obligasi konversi, merupakan obligasi yang dapat dipertukarkan dengan saham biasa.
- e. *Right issue*, biasanya diterjemahkan dengan bukti *right*, yaitu sekuritas yang merupakan produk turunan dari saham.
- f. *Warrant*, merupakan hak untuk membeli saham biasa pada waktu dan harga yang sudah ditentukan.
- g. Reksadana, merupakan sertifikat yang menjelaskan bahwa pemiliknya menitipkan uang kepada pengelola reksadana (manajer investasi) untuk digunakan sebagai modal berinvestasi di pasar modal dan pasar uang.

Untuk kelancaran perdagangan sekuritas, maka Bursa Efek Indonesia menyediakan sistem informasi yang langsung berhubungan dengan mesin utama komputer perdagangan di Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia juga memberikan data seketika (*real time*) yang sering disebut dengan *Indonesia Stock Exchange-Real Time Information*. Selain itu, Bursa Efek Indonesia juga memberikan informasi setiap harinya dalam daftar kurs efek yang meliputi informasi:

- 1) Nama dan kode sekuritas yang tercatat di bursa.
- 2) Kurs, volume dan nilai transaksi yang terjadi.
- 3) Indeks Harga Saham Individual dan Indeks Harga Saham Gabungan.
- 4) Penawaran jual beli.
- 5) Pengumuman-pengumuman bursa.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik deskriptif merupakan analisis statistik yang memberikan gambaran secara umum mengenai karakteristik dari masing-masing variabel penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), maximum, dan minimum. Berdasarkan hasil statistik deskriptif diperoleh sebanyak 93 data observasi yang berasal dari hasil perkalian antara periode penelitian yaitu selama 3 tahun dari tahun 2020 – 20222 dengan jumlah perusahaan sampel yaitu sebanyak 31 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dapat dijelaskan bahwa hasil analisis deskriptif tentang variabel-variabel dalam penelitian ini, antara lain:

a. *Current Ratio*

Tabel 6. Perkembangan Rata-Rata *Current Ratio* pada Industri Perbankan di BEI Tahun 2020-2022

Tahun	<i>Current Ratio</i>	Perkembangan
2020	1,1646	-
2021	1,0213	-12,31%
2022	1,4616	43,12%
Rata-rata	3,6475	15,41%

Sumber : Data diolah, 2024

Hasil analisis deskriptif untuk variable independen yaitu *current ratio*, selama periode 2020-2022 *current ratio* memiliki nilai rata-rata terendah sebesar 1,0213 pada tahun 2021 sedangkan nilai rata-rata tertinggi sebesar 1,4616 pada tahun 2022. Pada tahun 2021 mengalami penurunan *current ratio* sebesar -12,31% dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 43,12%.

b. *Return On Asset*

Tabel 7. Perkembangan Rata-Rata *Return On Asset* pada Industri Perbankan di BEI Tahun 2020-2022

Tahun	<i>Return On Asset</i>	Perkembangan
2020	0,0139	-
2021	0,0180	29,50%
2022	0,0197	9,44%
Rata-rata	0,0516	19,48%

Sumber : Data diolah, 2024

Hasil analisis deskriptif untuk variable independen yaitu *return on asset*, selama periode 2020-2022 *return on asset* memiliki nilai rata-rata terendah sebesar 0,0139 pada tahun 2020 sedangkan nilai rata-rata tertinggi sebesar 0,0197 pada tahun 2022. Pada tahun 2021 mengalami peningkatan *return on asset* sebesar 29,50% dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 9,44%.

c. *Debt To Asset Ratio*

Tabel 8. Perkembangan Rata-Rata *Debt To Asset Ratio* pada Industri Perbankan di BEI Tahun 2020-2022

Tahun	<i>Debt To Asset Ratio</i>	Perkembangan
2020	0,7295	-
2021	0,6844	-6,18%
2022	0,6678	-2,43%
Rata-rata	2,0817	-4,31%

Sumber : Data diolah, 2024

Hasil analisis deskriptif untuk variable independen yaitu *debt to asset ratio*, selama periode 2020-2022 *debt to asset ratio* memiliki nilai rata-rata terendah sebesar 0,6678 pada tahun 2022 sedangkan nilai rata-rata tertinggi sebesar 0,7295 pada tahun 2020. Pada tahun 2021 mengalami penurunan *debt to asset ratio* sebesar -6,18% dan pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar -2,43%.

d. *Total Asset Turnover*

Tabel 9. Perkembangan Rata-Rata *Total Asset Turnover* pada Industri Perbankan di BEI Tahun 2020-2022

Tahun	<i>Total Asset Turnover</i>	Perkembangan
2020	0,0904	-
2021	0,0847	-6,31%
2022	0,1015	19,84%
Rata-rata	0,2766	6,76%

Sumber : Data diolah, 2024

Hasil analisis deskriptif untuk variable independen yaitu *total asset turnover ratio*, selama periode 2020-2022 *total asset turnover ratio* memiliki nilai rata-rata terendah sebesar 0,0847 pada tahun 2021 sedangkan nilai rata-rata tertinggi sebesar 0,1015 pada tahun 2022. Pada tahun 2021 mengalami penurunan *total asset turnover ratio* sebesar -6,31% dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 19,84%.

e. Suku Bunga

Tabel 10. Perkembangan Rata-Rata Suku Bunga pada Industri Perbankan di BEI Tahun 2020-2022

Tahun	Suku Bunga	Perkembangan
2020	0,0791	-
2021	0,0694	-12,27%
2022	0,0813	17,15%
Rata-rata	0,2298	2,47%

Sumber : Data diolah, 2024

Hasil analisis deskriptif untuk variable independen yaitu suku bunga, selama periode 2020-2022 *total asset turnover ratio* memiliki nilai rata-rata terendah sebesar 0,0694 pada tahun 2021 sedangkan nilai rata-rata tertinggi sebesar 0,0813 pada tahun 2022. Pada tahun 2021 mengalami penurunan suku bunga sebesar -12,27% dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 17,15%.

f. Inflasi

Tabel 11. Perkembangan Rata-Rata Inflasi Tahun 2020-2022

Tahun	Inflasi	Perkembangan
2020	0,0336	-
2021	0,0370	10,12%
2022	0,0467	26,22%
Rata-rata	0,1173	18,16%

Sumber : Data diolah, 2024

Hasil analisis deskriptif untuk variable independen yaitu inflasi, selama periode 2020-2022 inflasi memiliki nilai rata-rata terendah sebesar 0,0336 pada tahun 2020 sedangkan nilai rata-rata tertinggi sebesar 0,0467 pada tahun 2022. Pada tahun 2021 mengalami peningkatan inflasi sebesar 10,12% dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 26,22%.

g. Harga Saham

Tabel 12. Perkembangan Rata-Rata Harga Saham Tahun 2020-2022

Tahun	Harga Saham	Perkembangan
2020	2370,0645	-
2021	2358,1613	-0,50%
2022	2272,9355	-3,61%
Rata-rata	7001,1613	-2,06%

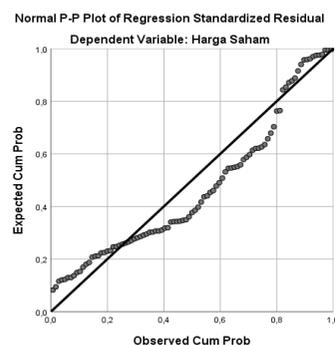
Sumber : Data diolah, 2024

Hasil analisis deskriptif untuk variable dependen yaitu harga saham, selama periode 2020-2022 harga saham memiliki nilai rata-rata terendah sebesar 2272,9355 pada tahun 2022 sedangkan nilai rata-rata tertinggi sebesar 2370,0645 pada tahun 2020. Pada tahun 2021 mengalami penurunan harga saham sebesar -0,50% dan pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar -3,61%.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, error yang dihasilkan mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas data digunakan grafik Normal *P-P Plot of Regression Standardized Residual* yang hasil pengujiannya dapat dilihat pada gambar di bawah:



Gambar 3. Hasil Uji Normalitas

Sumber : Data yang diolah, 2024

Berdasarkan gambar 3 terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta arah penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

b. Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel independennya, maka hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependennya menjadi terganggu. Untuk menguji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai VIF (*Variance Inflation Faktor*). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas (Sunjoyo,dkk., 2013). Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 13. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Suku Bunga	,821	1,217
	Inflasi	,923	1,083
	Current Ratio	,742	1,349
	Return On Asset	,743	1,345
	Debt To Asset Ratio	,623	1,605
	Total Asset Turnover	,729	1,371

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 13, terlihat bahwa variabel Fundamental (X1) yang diukur *Current Rasio*, *Return On Aset*, *Debt To Asset Rasio*, *Total Asset Turnover* dan Teknikal (X2) yang diukur suku bunga dan inflasi memiliki nilai *tolerance* diatas 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10. Hal ini berarti dalam model persamaan

regresi tidak terdapat gejala multikolinearitas sehingga data dapat digunakan dalam penelitian ini.

c. Hasil Uji AutoKorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mengetahui apakah terdapat adanya autokorelasi di dalam model regresi yang digunakan, maka terlebih dahulu harus diuji dengan menggunakan Uji Autokorelasi Durbin-watson yang dapat dilihat pada hasil pengujian regresi berganda. Suatu persamaan regresi dikatakan telah memenuhi asumsi bahwa tidak terdapat adanya autokorelasi dalam persamaan regresi jika nilai dari Uji Durbin-Watson adalah di antara $-3 < DW < +3$. Hasil uji autokorelasi disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 14. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,548 ^a	,301	,252	2147,976	,624
a. Predictors: (Constant), Total Asset Turnover , Inflasi, Suku Bunga, Return On Asset, Current Ratio, Debt To Asset Ratio					
b. Dependent Variable: Harga Saham					

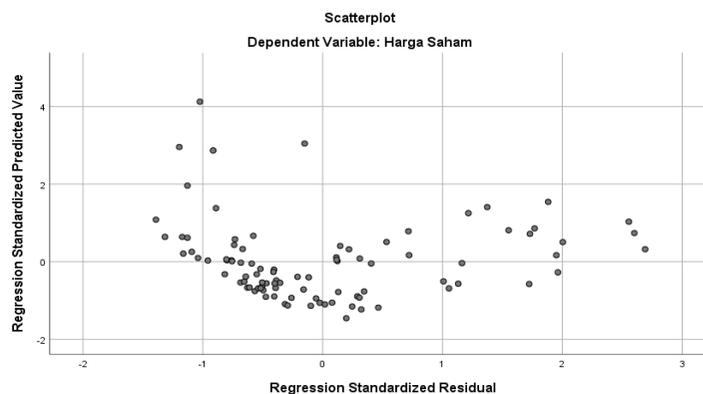
Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas ternyata koefisien *Durbin-Watson* besarnya 0,624. Yang dimana nilai DW berada diantara $-3 < DW < +3$ ($-3 < 0,624 < +3$) dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara variabel Fundamental (X1) yang di ukur *Current Rasio*, *Return On Aset*, *Debt To Asset Rasio*, *Total*

Asset Turnover dan Teknikal (X2) yang di ukur suku bunga dan inflasi terhadap harga saham tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode scatterplot di mana penyebaran titik-titik yang ditimbulkan terbentuk secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu serta arah penyebarannya berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data yang diolah, 2024

Berdasarkan Gambar 4 grafik scatterplot menunjukkan bahwa data tersebar pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola yang jelas dalam penyebaran data tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi tersebut, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi harga saham dengan variabel yang mempengaruhi yaitu Fundamental (X1) yang di ukur *Current Rasio*,

Return On Aset, Debt To Asset Rasio, Total Asset Turnover dan Teknikal (X2) yang di ukur suku bunga dan inflasi.

e. Uji Linieritas

Uji linier digunakan untuk mengetahui apakah data itu linier atau tidak. Data yang akan dianalisis dan dihitung dengan menggunakan perhitungan aplikasi statistik SPSS 26.0 berdasarkan pada uji *test for linearity*. Dengan cara : *klik analyze – compare means – means – hasil belajar ke dependent list dan self efficacy ke independent list – klik option – pilih test for linearity – klik continue – OK*.

Tabel 15. Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	(Combined)		354036725,679	50	7080734,514	1,393	,136
	Linearity		68355667,468	1	68355667,468	13,451	,001
	Deviation from Linearity		285681058,211	49	5830225,678	1,147	,326
Within Groups			213429675,053	42	5081658,930		
Total			567466400,731	92			

Sumber : Data yang diolah, 2024

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada tabel ANOVA harga F pada *deviation from linearity* sebesar 0,136 dengan signifikansi 0,326, maka diperoleh kesimpulan bahwa nilai signifikan $\geq \alpha$ ($0,326 \geq 0,05$) maka dari hipotesis yang diberikan, diterima. Artinya kedua variabel data saling berhubungan secara linier.

3. Hasil Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah hasil uji asumsi klasik dilakukan dan hasilnya secara keseluruhan menunjukkan model regresi memenuhi asumsi klasik, maka tahap berikut adalah melakukan evaluasi dan interpretasi model regresi berganda.

Tabel 16. Model Persamaan Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	113,812	1141,901		,100	,921
	Suku Bunga	12457,882	5635,753	,220	2,211	,030
	Inflasi	-35474,772	15522,653	-,214	-2,285	,025
	Current Ratio	439,455	200,087	,230	2,196	,031
	Return On Asset	45572,410	13809,284	,345	3,300	,001
	Debt To Asset Ratio	1948,102	972,916	,229	2,002	,048
	Total Asset Turnover	-196,813	2067,331	-,010	-,095	,924

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah:

$$Y = 113,812 + 439,455 X_{1,1} + 45572,410 X_{1,2} + 1948,102 X_{1,3} - 196,813 X_{1,4} + 12457,882 X_{2,1} - 35474,772 X_{2,2}$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a) Hasil persamaan regresi dan interpretasi dari analisis regresi berganda adalah: Nilai konstanta (a) bertanda positif, yaitu 113,812 artinya apabila Fundamental (X1) yang di ukur *Current Rasio*, *Return On Aset*, *Debt To Asset Rasio*, *Total Asset Turnover* dan Teknikal (X2) yang di ukur suku

bunga dan inflasi sama dengan nol (0) maka harga saham mengalami penurunan;

- b) Nilai koefisien regresi variabel *Current Rasio* (X1.1) yaitu sebesar 439,455 artinya ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 439,455 jika nilai variabel $X_{1.1}$ mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Semakin tinggi *current rasio* maka semakin besar terjadinya harga saham pada perusahaan.
- c) Nilai koefisien regresi variabel *Return On Aset* (X1.2) yaitu sebesar 45572,410 artinya *return on aset* berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 45572,410 jika nilai variabel $X_{1.2}$ mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Semakin tinggi *return on aset* maka semakin besar terjadinya harga saham pada perusahaan.
- d) Nilai koefisien regresi variabel *Debt To Asset Ratio* (X1.3) yaitu sebesar 1948,102 artinya *debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 1948,102 jika nilai variabel $X_{1.3}$ mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Semakin tinggi *debt to asset ratio* maka semakin besar terjadinya harga saham pada perusahaan.
- e) Nilai koefisien regresi variabel *Total Asset Turnover* (X1.4) yaitu sebesar -196,813 artinya *total asset turnover* berpengaruh negatif terhadap harga

saham. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami penurunan sebesar -196,813 jika nilai variabel $X_{1,4}$ mengalami penurunan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Semakin rendah *Total Asset Turnover* maka semakin besar terjadinya harga saham pada perusahaan.

- f) Nilai koefisien regresi variabel Suku Bunga ($X_{2,1}$) yaitu sebesar 12457,882 artinya suku bunga berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 12457,882 jika nilai variabel $X_{2,1}$ mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Semakin tinggi suku bunga maka semakin besar terjadinya harga saham pada perusahaan.
- g) Nilai regresi variabel inflasi ($X_{2,2}$) yaitu sebesar -35474,772 artinya inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami penurunan sebesar -35474,722 jika nilai variabel $X_{2,2}$ mengalami penurunan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Semakin rendah inflasi maka semakin besar terjadinya harga saham pada perusahaan.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam merangkai variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen dapat memberikan hampir semua

informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Apabila terdapat nilai *adjusted R²* bernilai negatif, maka dapat dikatakan bahwa nilai *adjusted R²* dianggap bernilai nol.

Tabel 17. Hasil Uji R² Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,548 ^a	,301	,252	2147,976
a. Predictors: (Constant), Total Asset Turnover , Inflasi, Suku Bunga, Return On Asset, Current Ratio, Debt To Asset Ratio				
b. Dependent Variable: Harga Saham				

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 17 di atas terdapat angka R^2 sebesar 0,548 yang menunjukkan bahwa hubungan antara harga saham dengan kedua variabel independennya kuat, karena berada di defenisi kuat yang angkanya diantara 0,5 – 0,8. Sedangkan nilai *R square* sebesar 0,301 atau 30,1% ini menunjukkan bahwa variabel harga saham dapat dijelaskan oleh variabel Fundamental (X1) yang di ukur *Current Rasio*, *Return On Aset*, *Debt To Asset Rasio*, *Total Asset Turnover* dan Teknikal (X2) yang di ukur suku bunga dan inflasi. Sebesar 30,1% Sedangkan sisanya sebesar 69,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

c. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan uji t yaitu dengan melihat nilai signifikansi p value, Jika nilai signifikansi p value < dari

0,05 maka dapat dikatakan variabel independen tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan Tabel 16, dapat dijelaskan melalui statistik uji-t yang terdiri dari Fundamental (X1) yang di ukur *Current Rasio*, *Return On Aset*, *Debt To Asset Rasio*, *Total Asset Turnover* dan Teknikal (X2) yang di ukur suku bunga dan inflasi dapat diketahui secara parsial pengaruhnya terhadap harga saham.

1. Pengujian Hipotesis Pertama (H_1)

Hasil perhitungan uji t variabel *Current Rasio* diperoleh nilai t sebesar 2,196 dengan p value $0,031 < 0,05$. Hal ini berarti H_1 diterima dan sehingga dapat dikatakan bahwa *current rasio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

2. Pengujian Hipotesis Kedua (H_2)

Hasil perhitungan uji t variabel *Return On Aset* diperoleh nilai t sebesar 3,300 dengan p value $0,001 < 0,05$. Hal ini berarti H_2 diterima dan sehingga dapat dikatakan bahwa *return on aset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga (H_3)

Hasil perhitungan uji t variabel *Debt To Asset Rasio* diperoleh nilai t sebesar 2,002 dengan p value $0,048 < 0,05$. Hal ini berarti H_3 diterima dan sehingga dapat dikatakan bahwa *debt to asset rasio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

4. Pengujian Hipotesis Keempat (H_4)

Hasil perhitungan uji t variabel *Total Asset Turnover* diperoleh nilai t sebesar -0,095 dengan p value $0,924 > 0,05$. Hal ini berarti H_4 ditolak dan sehingga dapat dikatakan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

5. Pengujian Hipotesis Kelima (H_5)

Hasil perhitungan uji t variabel suku bunga diperoleh nilai t sebesar 2,211 dengan p value $0,030 < 0,05$. Hal ini berarti H_5 diterima dan sehingga dapat dikatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

6. Pengujian Hipotesis Keenam (H_6)

Hasil perhitungan uji t variabel inflasi diperoleh nilai t sebesar -2,285 dengan p value $0,025 < 0,05$. Hal ini berarti H_6 diterima dan sehingga dapat dikatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

d. Hasil Uji Simultan F (Uji F)

Uji Statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat.

Tabel 18. Hasil Uji Simultan F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	170679579,440	6	28446596,573	6,166	,000 ^b
	Residual	396786821,291	86	4613800,248		
	Total	567466400,731	92			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Total Asset Turnover , Inflasi, Suku Bunga, Return On Asset, Current Ratio, Debt To Asset Ratio
--

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 18 diatas jika menggunakan taraf signifikan $\alpha = 5\%$ maka dapat dibandingkan bahwa signifikan $< \alpha$ atau $0,000 < 0,05$. Hasil uji pada tabel 18 diketahui bahwa nilai dari uji F-hitung $4.542 > F\text{-tabel } 6,166$ dan nilai signifikan $0,000 < 0,5$. Hal ini berarti Fundamental (X1) yang di ukur *Current Rasio*, *Return On Aset*, *Debt To Asset Rasio*, *Total Asset Turnover* dan Teknikal (X2) yang di ukur suku bunga dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Fundamental (X1) yang di ukur *Current Rasio* terhadap Harga Saham

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel *current rasio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, yang dimana semakin meningkat *current rasio* maka harga saham akan meningkat. Karena *current rasio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu melunasi utang jangka pendeknya dan mampu meneruskan aktivitas bisnisnya. Sehingga menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan dan berdampak pada meningkatnya harga saham.

Rasio ini menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Rasio ini dilihat dari besar kecilnya aktiva lancar. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan

kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang pendeknya secara tepat. rasio likuiditas menunjukkan tingkat kemudahan relative suatu aktiva untuk segera dikonversi kedalam kas dengan sedikit atau tanpa penurunan nilai serta tingkat kepastian tentang jumlah kas yang dapat diperoleh (Hidayat, 2018:46). *Current Ratio* merupakan rasio likuiditas dimana para kreditor mengukur operasi Perusahaan dengan melihat apakah aktiva lancar perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat kewajiban jangka pendek ini segera ditagih atau saat jatuh tempo. Karena semakin tinggi current ratio maka semakin besar kemampuan Perusahaan dalam melunasi hutang-hutangnya.

Hasil penelitian berkaitan dengan penelitian terdahulu Penelitian yang dilakukan oleh Ratna dan Rangkuti (2020) dan Nabila dan Setiawan (2021) dengan hasil *Current Rasio* mempunyai pengaruh yang memiliki hubungan yang kuat dengan harga saham yang positif, yang artinya apabila *Current Ratio* mengalami peningkatan maka akan diikuti dengan meningkatnya harga saham dan sebaliknya. Investor sebenarnya sangat akrab dengan perusahaan dan oleh karena itu mereka dipandu oleh indikator jangka panjang lainnya, aset yang sifatnya tetap dengan sarana transportasi yang dimiliki perusahaan.

2. Pengaruh Fundamental (X1) yang di ukur *Return On Aset* terhadap Harga Saham

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel *return on aset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, yang dimana semakin meningkat *return on aset* maka harga saham akan meningkat. Karena nilai *Return On Assets* meningkat berarti perusahaan mampu menggunakan aset

secara produktif sehingga dapat menghasilkan laba yang besar. Semakin besar *Return On Assets*, maka menunjukkan kinerja didalam perusahaan akan semakin baik karena Tingkat pengembalian yang semakin besar sehingga investor tertarik untuk membeli saham yang akan mempengaruhi harga saham.

Rasio ini sebagai alat yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2017:196) rasio ini juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Komponen yang sering digunakan suatu perusahaan untuk mengukur kemampuan kinerjanya dengan ROA. Kemampuan ROA dalam memprediksi harga saham sangat dimungkinkan karena sifat dan pola ROA yang dilakukan oleh perusahaan sangat tepat sehingga ada sebagian aktiva yang bekerja atau digunakan secara efisien sehingga harga saham yang diperoleh maksimal. Selain itu pendapatan yang dihasilkan oleh modal yang berasal dari hutang tidak dapat digunakan untuk menutup besarnya biaya modal dan kekurangan tersebut harus ditutup oleh sebagian pendapatan yang berasal dari pemegang saham.

Hasil penelitian berkaitan dengan penelitian terdahulu Penelitian yang dilakukan oleh Winda dan Kenny (2022) dengan hasil *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap harga saham dan Novi dan Hasbullah, (2020) *Return On Assets* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* berpengaruh terhadap harga saham. ROA mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Perusahaan

yang mampu menghasilkan laba yang tinggi dari asetnya akan dianggap lebih efisien dan mungkin menarik bagi para investor. Hal ini dapat memberikan dorongan positif terhadap harga saham.

3. Pengaruh Fundamental (X1) yang di ukur *Debt To Asset Rasio* terhadap Harga Saham

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel *debt to asset ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, yang dimana semakin meningkat *debt to asset ratio* maka harga saham akan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa ketika *debt to asset ratio* mengalami peningkatan maka hal ini juga akan mempengaruhi peningkatan harga saham berarti peningkatan penggunaan utang akan berdampak pada peningkatan harga saham. Penggunaan hutang yang besar berarti perusahaan membutuhkan tambahan dana untuk keperluan ekspansi atau memperbesar atau memperluas usahanya dengan tujuan mengantongi keuntungan yang lebih tinggi di periode mendatang.

Rasio ini dapat disebut sebagai alat mengukur seberapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan. Menurut Kasmir (2017:151) rasio ini adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan laba perusahaan dibiayai dengan hutang. Penggunaan utang yang besar dinilai wajar oleh investor karena proporsi utang sangat dibutuhkan oleh perusahaan perbankan untuk menyelesaikan proyek yang membutuhkan dana tambahan yang besar. Namun, perusahaan juga perlu membatasi jumlah utang yang tinggi karena DAR yang tinggi menyebabkan risiko yang dihadapi perusahaan juga lebih tinggi.

Hasil penelitian berkaitan dengan penelitian terdahulu Penelitian yang dilakukan oleh Winda dan Kenny (2022) dan Ratna dan Rangkuti (2020) dengan hasil *debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Jika perusahaan menggunakan utang untuk membiayai investasi yang memberikan keuntungan lebih besar daripada biaya utangnya, maka hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan dan pada gilirannya dapat berdampak positif terhadap harga saham.

4. Pengaruh Fundamental (X1) yang di ukur *Total Asset Turnover* terhadap Harga Saham

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel *total asset turnover* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, yang dimana semakin meningkat dan menurun *total asset turnover* tidak akan mempengaruhi harga saham. TATO menunjukkan efisiensi keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan perusahaan. Semakin tinggi TATO menandakan total aset makin produktif dalam menghasilkan penjualan. Akan tetapi, tinggi rendahnya TATO tidak selalu menunjukkan minat terhadap saham suatu perusahaan.

Hal ini dikarenakan investor tidak mementingkan banyaknya jumlah penjualan suatu perusahaan akan tetapi lebih mementingkan banyaknya jumlah laba yang diperoleh perusahaan, karena kemampuan semua aktiva dalam menciptakan penjualan belum tentu dapat meningkatkan laba. Disamping itu ada juga faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap harga saham dibandingkan dengan TATO sehingga dalam penelitian ini TATO tidak berpengaruh terhadap

harga saham. Objek dan rentang waktu penelitian yang berbeda dapat menyebabkan hasil penelitian yang berbeda pula. Ataupun karena nilai aset yang digunakan perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan tidak stabil.

Hasil penelitian berkaitan dengan penelitian terdahulu Penelitian yang dilakukan oleh Nur'aidawati (2023) dan Putri, V. A., & Yustisia, N. (2021) yang menyatakan bahwa TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Meskipun TATO dapat memberikan gambaran tentang seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya, itu tidak memberikan informasi tentang struktur biaya dan keuntungan perusahaan. Beberapa perusahaan mungkin memiliki margin keuntungan yang tinggi meskipun TATO rendah.

5. Pengaruh Teknikal (X2) yang di ukur Suku Bunga terhadap Harga Saham

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, yang dimana semakin meningkat suku bunga maka harga saham akan meningkat. Hubungan antara tingkat suku bunga dengan harga saham yaitu, perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham, Kondisi seperti ini bisa menarik minat investor yang sebelumnya berinvestasi di saham untuk memindahkan dananya dari saham ke deposito dan tabungan. Suku bunga yang naik dapat mencerminkan ekspektasi pertumbuhan ekonomi yang kuat. Dalam beberapa kasus, ini dapat diartikan sebagai sinyal positif untuk perusahaan dan dapat berkontribusi pada kenaikan harga saham.

Ketika terjadi penurunan BI Rate, bank tidak serta merta ikut melakukan *adjustment* kepada bunga tabungan, deposito dan bunga kredit. Terbukti masih

banyak suku bunga kredit yang diturunkan jauh lebih lama dibandingkan dengan waktu penurunan BI Rate dengan rentang waktu berbulan bulan. Suku bunga kredit, merupakan bagian penting dari perbankan karena sebenarnya dari sinilah perbankan mendapatkan keuntungan. Jika perbankan tidak menyalurkan kredit kepada masyarakat, bank tidak bisa mendapatkan gain per kuartal yang selalu naik dengan eksponensial. Justru, jika suku bunga kredit diturunkan, memiliki dampak efek positif dan negatif. Efek positif adalah perusahaan akan mendapatkan pinjaman dengan bunga lebih rendah sehingga mereka tidak ragu-ragu untuk meminjam dalam skala besar. Sehingga perusahaan dapat beroperasi dengan lebih baik untuk memperoleh keuntungan. Tetapi efek negatif yang mengintai sebenarnya adalah perbankan akan mengalami pengurangan laba dari bunga kredit. Walaupun tetap mendapatkan gain, gain yang dihasilkan tidak akan sebesar sebelumnya sehingga saham perbankan akan dilepas oleh investor yang memanfaatkan momentum tersebut.

Hasil penelitian berkaitan dengan penelitian terdahulu Penelitian yang dilakukan oleh Andriyani, I., & Armereo, C. (2022) dan Aizsa, A., Nurwati, S., & Harinie, L. T. (2020) suku bunga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham. Jika suku bunga meningkat, investasi berbasis obligasi atau instrumen keuangan berbunga tetap lainnya dapat menjadi lebih menarik dibandingkan dengan saham. Ini dapat menyebabkan pemindahan dana dari pasar saham ke pasar obligasi, yang dapat mempengaruhi harga saham.

6. Pengaruh Teknikal (X2) yang di ukur Inflasi terhadap Harga Saham

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, yang dimana semakin menurun inflasi maka harga saham akan meningkat. Hal tersebut juga didasarkan pada asumsi sebab inflasi yang terjadi adalah *Cost Push Inflation*. *Cost push inflation* adalah inflasi yang terjadi karena tingginya biaya produksi yang disebabkan oleh tidak efisiensinya perusahaan, kurs mata uang negara yang bersangkutan, kenaikan harga bahan baku, upah tenaga kerja dan sebagainya sehingga mengakibatkan turunnya jumlah produksi. Inflasi yang tinggi dapat menciptakan ketidakpastian ekonomi dan bisnis. Para investor sering kali merespons ketidakpastian dengan menilai lebih rendah nilai perusahaan, yang dapat mengakibatkan penurunan harga saham.

Terjadinya inflasi akan berpengaruh terhadap kenaikan biaya produksi. Biaya produksi yang tinggi menyebabkan harga jual barang -barang produksi naik. Hal ini akan menurunkan daya beli masyarakat. Menurunnya daya beli masyarakat mengakibatkan menurunnya penjualan perusahaan yang berimbas pada menurunnya keuntungan perusahaan. Seperti diketahui bahwa, keuntungan perusahaan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan investor untuk membeli saham. Jika keuntungan perusahaan kecil, investor cenderung enggan untuk menanamkan modalnya, sehingga harga saham mengalami penurunan akibat kurangnya permintaan terhadap saham tersebut.

Hasil penelitian berkaitan dengan penelitian terdahulu Penelitian yang dilakukan oleh Andriyani, I., & Armereo, C. (2022) dan Yudistira, E. R., &

Adiputra, I. M. P. (2020) diperoleh hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Inflasi menyebabkan penurunan daya beli uang. Seiring meningkatnya harga-harga, nilai uang berkurang. Ini dapat mengurangi daya beli konsumen dan keuntungan perusahaan, yang pada gilirannya dapat menyebabkan penurunan pendapatan dan laba perusahaan. Penurunan ini dapat tercermin dalam penurunan harga saham.